

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk menjadi seorang pribadi, yakni mereka memiliki kecenderungan ke arah pengembangan keunikan dan ketunggalan, penemuan identitas pribadi, dan perjuangan demi aktualisasi potensi-potensinya secara penuh, jika seseorang mampu mengaktualkan potensi-potensinya sebagai pribadi, maka dia akan mengalami kepuasan yang paling dalam yang bisa dicapai oleh manusia, sebab demikianlah alam mengharapkan mereka berbuat.

Pada era perkembangan saat ini, teknologi sangat membantu kehidupan manusia. Dalam kesehariannya seseorang tidak bisa lepas dari gawai. Fitur-fitur dalam sebuah gawai dapat membantu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tidak jarang seseorang mengunggah gambarnya untuk dibagikan kepada orang lain. Kecenderungan saat ini, gawai digunakan individu untuk mengekspos dirinya. Hal ini ditandai semakin banyaknya foto diri di media sosial. Keinginan menunjukkan siapa dirinya, apa yang dikerjakan sekarang, apa yang dipikirkan, merupakan fenomena yang sering dijumpai. Kiriman-kiriman pesan dan gambar kepada kelompok (grup) tertentu membuat orang semakin menikmati aktifitas yang dilakukannya saat itu. Tidak jarang, individu terkadang lupa dengan keselamatannya. Keinginan individu untuk diperhatikan eksistensinya telah banyak dibahas oleh ilmuwan-ilmuwan terdahulu, salah satunya ilmu psikologi ekstensial.

Seperti yang diberitakan KOMPAS.com, di Beijing China telah ditemukan pemanjat gedung-gedung pencakar langit tewas. Awal karirnya pemanjat dan memposting sejumlah video selfie adegan berbahaya di puncak gedung dan tempat tinggi lainnya, KOMPAS.com

(Perdana, 2017). Berita tentang meninggalnya Wu merupakan proses pencarian ekstensi dirinya agar bisa dilihat keberadaannya oleh orang lain. Psikolog bernama Alfred Adler (Sastrowardoyo, 1991 Hal: 51) dari Wina mengemukakan bahwa dalam setiap individu terdapat dorongan untuk memperoleh superioritas atas teman-temannya, untuk mendapatkan jabatan yang aman agar individu tidak merasa terancam. Hal ini merupakan gejala-gejala psikis yang masif terjadi. Hal-hal yang berkaitan dengan proses pencarian eksistensi diri yang merupakan bentuk kajian psikologi sering ditemukan pada karya sastra termasuk novel.

Terdapat karya sastra berupa novel yang menceritakan Fenomena-fenomena psikis seperti ini. Karya sastra berupa novel yang terkenal dan sering mendapatkan sorotan adalah novel berjudul *Atheis* pada tahun 1949. Pengarang mengangkat tentang isu-isu sosial berdasarkan kesalahpahaman dalam beragama. Setelah itu, pada tahun 1968, muncullah novel berjudul *Merahnya Merah*, karya Iwan Simatupang. Novel ini juga menyorototi tentang isu-isu sosial. Mochtar Lubis pada tahun 1975 mengarang novel *Harimau! Harimau!*, menceritakan tentang tujuh orang pencari damar yang berada di tengah hutan selama seminggu. Sedangkan pada tahun 1982, Ahmad Tohari mengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, karya, berisikan tentang adat Jawa khususnya di Cilacap. Pada tahun 1990 kritik sosial kepada pemerintah saat itu semakin bermunculan, sehingga Ramadhan K.H menciptakan novel berjudul *Ladang Perminus* yang membahas tentang korupsi di Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus). Pada tahun 1998 Ayu Utami mengarang novel berjudul *Saman*, yang oleh beberapa kritikus sastra novel ini dianggap tabu karena gaya bahasanya terlalu vulgar. Novel ini mendeskripsikan gaya hidup seks bebas. Pada tahun 2003, muncul novel berjudul *Area X*, yang telah ditulis oleh pengarang termuda oleh seorang siswi kelas 2 SMA Nusantara Magelang bernama Eliza Fitri Handayani. Novel ini bercerita tentang makhluk-mahluk luar angkasa dan kondisi di Indonesia pada tahun 2048.

Selanjutnya, muncul novelis muda bernama Crowdstoria mengawali dunia menulis yang belum pernah dipublikasikan di mana pun. Crowdstoria kuliah di IPB jurusan Teknologi Hasil Perairan. Ketika memasuki Sekolah menengah pertama, dia baru berani mempublikasikan hasil imajinasinya melalui internet. *Wattpad* merupakan media baginya untuk mempublikasikan cerita orisinal pertama. Hobi lain Selain menulis adalah melukis dan membaca novel. *NTDTK* sebutan selanjutnya Novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* adalah cerita yang ditulisnya semenjak SMA.

Selain itu, pengarang termasuk novelis terbilang baru dalam dunia sastra. Karya sastra ini belum cukup dikenal, oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis karya sastra baru dengan penulis baru. Gaya bahasa yang mengalir, ringan dan sederhana mudah dipahami berbagai kalangan. Sebagai seorang penulis baru, Storia memiliki banyak keunggulan, terutama cara dalam memunculkan konflik yang posisi konfliknya berada dalam batin tokoh, sehingga deskripsi suasana psikis terlihat jelas ketika tokoh sedang berinteraksi dengan tokoh-tokoh antagonis yang lain. Sedangkan tokoh-tokoh protagonis bertugas mengembangkan rasa empati tokoh utama. Selain itu, pengarang juga pandai dalam menggabungkan peristiwa-peristiwa. Secara responsif konflik dalam suatu peristiwa tersebut dapat menemukan jalan keluar, yang uniknya jalan keluar tersebut terjadi secara kebetulan.

Novel ini menceritakan tentang ketegaran seorang Varsha dalam menghadapi masalah kehidupan dirinya, imbas dari kehidupan Papanya, Cipto, yang melakukan perselingkuhan. Hal tersebut terpergok langsung oleh Varsha, sehingga Papa Varsha berusaha mengintimidasi kehidupan Varsha. Penguat Varsha dalam menjalani kehidupannya sehari-hari adalah mamanya, Hartanti, yang pernah mengatakan hakekat mencintai adalah melepaskan. Kedua kakak Varsha pun mengikuti jejak papanya yang senang berselingkuh, sehingga mereka berdua bercerai dengan masing-masing istrinya. Beberapa keponakan Varsha terpaksa harus ditanggung olehnya akibat perceraian itu. Pertemuan Varsha dengan

Hektor, anak kecil berusia 9 tahun, mengingatkan kilasan-kilasan masa lalu Varsha yang kelim berkaitan dengan histori keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mampu mengatur ritme alur yang ada pada *NTDTK*. Pertemuan Varsha dengan Regen adalah salah satu bagian konflik batin Varsha ketika kekosongan dan kesepian bercampur dengan harapan hidupnya.

Kondisi tersebut mengharuskan Varsha untuk terus berusaha menyelamatkan dirinya dan keluar dari masalah-masalah hidup yang menimpa dirinya. Hingga pada akhirnya, Varsha mampu meraih kembali kepercayaan dirinya dan kembali pada eksistensinya. Berdasarkan sinopsis cerita di atas, kisah hidup yang tergambar pada tokoh utama Varsha secara tidak langsung telah mengancam kondisi kejiwaan Varsha. Oleh karena itu, kondisi kejiwaan Varsha dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Terkait dengan ini peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan (Ratna, 2012, Hal: 350). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Ratna, 2012, Hal: 342). Aspek-aspek kejiwaan tersebut bisa terdapat pada pengarang, tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, atau pada psikis pembaca itu sendiri. Dalam sebuah analisis pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya. Peristiwa-peristiwa dan sifat-sifat yang digambarkan oleh tokoh utama Varsha dapat diselesaikan dengan menggunakan teori psikologi Ekstensial yang fokus pada perjuangan seorang individu untuk dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya melalui pengalaman hidup yang pernah dialaminya (Feist, 2013, Hal: 161). Hal-hal yang digambarkan melalui perjuangan tokoh utama Varsha ini, sejalan dengan konsep yang ditulis oleh Rollo May.

May menyoroiti konsep dasar ekstensial melalui dua hal, yaitu; *being-in-the world* (mengada- dalam-dunia) dan *nonbeing* (ketidak mengadaan). Di dalam unsur *being-in-the-world*, terdapat tiga bentuk yang terjadi secara bersamaan: *umwelt* (lingkungan sekitar), *mitwelt* (hubungan dengan orang lain), dan *eignwelt* (hubungan dengan diri sendiri). Dari ketiga unsur tersebut, May menganalisis bahwa, “Orang yang sehat hidup dalam *umwelt,mitwelt*, dan *eignwelt* secara bersamaan.” Di dalam unsur yang pertama membutuhkan kesadaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang dapat hidup dan berkembang. Dengan kata lain, unsur *being-in-the world* harus dimiliki oleh setiap manusia atau individu sebagai eksistensi dalam hidupnya(Rollo May dalam Sastrowardoyo, 1991, Hal: 23).

Selain unsur *being-in-the-world*, May juga berpendapat bahwa manusia memiliki unsur *nonbeing* yang harus dihindari oleh setiap individu itu sendiri. *Nonbeing* atau kehampaan adalah sebuah keadaan dimana manusia mengalami sebuah ketakutan akan ketiadaan. Untuk menghindari *nonbeing*, seorang individu harus dapat membuat sebuah keputusan dan mengambil suatu keputusan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pengambilan suatu keputusan, kerap kali terjadi sesuatu yang membuat seorang individu pengambil keputusan menjadi bimbang, sehingga sering merasakan perasaan sedih dan berada dalam kekosongan(Rollo May dalam Sastrowardoyo, 1991, Hal: 74).

Keadaan *nonbeing* ini tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari suatu keberadaan. Keadaan ini merupakan penyakit dari zaman modern, sehingga May membagi ke dalam tiga ciri utama masalah manusia modern, yaitu: kekosongan, kesepian, dan kecemasan (Adang Hambali, 2013, Hal: 241). Dari ketiga ciri utama tersebut, May menyoroiti lebih dalam lagi mengenai masalah manusia modern sehingga muncul berbagai ciri yang melahirkan suatu konsep baru yang berkaitan, yaitu: kecemasan; rasa bersalah; intensionalitas; kepedulian, cinta, dan keinginan; kebebasan dan takdir; serta mitos. Dengan kata lain, setiap manusia atau

individu harus bisa melawan keadaan *nonbeing* untuk mendapatkan kembali eksistensi mereka.

Selanjutnya, May menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah psikologis, dapat digunakan suatu metode yaitu psikoterapi yang bertujuan untuk membebaskan manusia. Psikoterapi tersebut memiliki dua teknik, yaitu dengan membangun pertemuan ‘saya-Ada’ (*I-thou*) dan percakapan fantasi. Psikoterapi menurut pendapat May seharusnya membuat manusia menjadi lebih manusiawi: membantu mereka memperluas kesadaran mereka supaya mereka akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk dapat membuat keputusan (Feist, 2013, Hal : 89)

Tujuan psikologi ekstensial juga diharapkan mampu membantu orang lain untuk mengembalikan eksistensi mereka yang telah hilang dengan membangun *mitwelt* dan hidup dalam *eignwelt*. Berdasarkan gambaran tokoh utama Varsha dalam novel karya Crowdstoria di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Eksistensi Tokoh Utama Varsha Dalam Novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* Karya Crowdstoria: Sebuah Analisis Psikologi Ekstensial Rollo May”. Teori Ekstensial Rollo May dipakai oleh penulis untuk mengkaji aspek-aspek kejiwaan tokoh utama Varsha melalui kedua konsepnya, yaitu *being-in-the world* dan *nonbeing*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Unsur-unsur *being-in-the world* tokoh utama Varsha dalam novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstoria.
 - a *Umwelt*
 - b *Mitwelt*

c *Eignwelt*

2. Unsur-unsur *nonbeing -in-the-world* tokoh utama Varsha dalam novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstoria.

- a Kekosongan
- b Kesepian
- c Kecemasan
- d Intensionalitas
- e Rasa bersalah
- f Perhatian
- g Cinta

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian :

- a. Menemukan unsur-unsur *being-in-the-world* tokoh utama Varsha dalam novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstoria sebagai berikut.
 - 1. Hubungan dengan lingkungan fisik sekelilingnya (*Umwelt*);
 - 2. Hubungan manusia dengan manusia lain (*Mitwelt*); dan
 - 3. Hubungan manusia itu sendiri, termasuk jasmaninya (*Eignwelt*).
- b. Menemukan unsur-unsur *nonbeing-in-the-world* tokoh utama Varsha dalam novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* karya Crowdstoria sebagai berikut:
 - 1. Kecemasan.
 - 2. Kesepian.
 - 3. Kekosongan
 - 4. Intensionalitas
 - 5. Rasa bersalah
 - 6. Perhatian dan cinta

1.4 Manfaat Penelitian

a Manfaat Teoretis

1. Teori Ekstensial Rollo May yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bersama untuk mengkaji lebih dalam lagi karya-karya sastra psikologi dengan mendasarkan teori tersebut, terutama untuk mengetahui unsur *being-in-the world* dan *nonbeing* yang dialami tokoh utama Varsha.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai karya-karya sastra Indonesia, terutama karya-karya sastra Indonesia modern tahun 2017-an
3. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mendalam tentang teori psikologi ekstensial Rollo May.

b Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis manusia dalam lingkup imajiner karena yang dibahas sebuah karya sastra. Tetapi, bukan berarti penggambaran kondisi psikologis tersebut tidak dapat dipakai untuk individu umumnya.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah psikologis individu menggunakan konsep psikoterapi yang disampaikan oleh Rollo May. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah psikis.

1.5 Sistematika Penyajian

Tesis ini disajikan dalam 5 bab : BAB I tentang pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah/operasional. Dalam BAB II berisi landasan teori yang terdiri atas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung topik penelitian, termasuk di dalamnya harus

ada sub bab kajian penelitian terdahulu. BAB III berisi metode penelitian. BAB IV berisi paparan data dan pembahasan. BAB V berisi kesimpulan dan saran.

